

Penguatan Intregasi Budaya melalui Reinterpretasi Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural di Papua Barat

Dena Izzatul Ulya

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

denaizza076@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore the strategic reinterpretation of Islamic values to strengthen cultural integration within a multicultural educational environment, focusing on Insan Mulia Integrated Islamic Senior High School in Manokwari, West Papua. The school represents an Islamic educational institution serving students from diverse ethnic and cultural backgrounds, including Papuan, Javanese, Bugis, and Minang communities. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis of the curriculum and extracurricular activities. Data analysis followed the Miles and Huberman model involving data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that the contextual reinterpretation of Islamic values not only fosters tolerance and inclusivity but also functions as a managerial strategy for establishing a harmonious and culturally adaptive school climate. This study contributes to the development of a multicultural-based Islamic education management model that is responsive to the sociocultural realities of local communities.

Keywords: *Islamic education management, reinterpretation of Islamic values, cultural integration, multicultural education, multiethnic school*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi reinterpretasi nilai-nilai Islam dalam memperkuat integrasi budaya di lingkungan pendidikan multikultural, khususnya di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, Papua Barat. Sekolah ini menjadi representasi institusi pendidikan Islam yang melayani peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan budaya seperti Papua, Jawa, Bugis, dan Minang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai Islam secara kontekstual tidak hanya menumbuhkan toleransi dan inklusivitas, tetapi juga menjadi strategi manajerial dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan adaptif terhadap keberagaman. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural yang responsif terhadap konteks sosial-budaya lokal.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, reinterpretasi nilai Islam, integrasi budaya, pendidikan multikultural, sekolah multietnik.

PENDAHULUAN

Papua Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Keberagaman ini terlihat dari banyaknya suku asli Papua seperti Arfak dan Maybrat, serta pendatang dari berbagai daerah seperti Bugis, Jawa, dan Minang yang tinggal berdampingan. Dalam konteks pendidikan, realitas ini menyebabkan kelas-kelas di sekolah menjadi wadah pertemuan berbagai identitas budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi kekuatan, namun juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Bukti keberagaman ini dapat dilihat dari data kependudukan, kurikulum muatan lokal, hingga interaksi sosial antar siswa di sekolah multikultural seperti SMA IT Insan Mulia Manokwari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga arena untuk membentuk sikap sosial yang toleran dan inklusif. Keberagaman budaya di Papua Barat bukan hanya fakta geografis, tetapi juga realitas sosial yang sangat mempengaruhi dinamika pendidikan, yang menuntut adanya pendekatan-pendekatan nilai, termasuk nilai-nilai sosial Islam, untuk membangun harmoni dan integrasi sosial.

Salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang berada dalam konteks multikultural adalah SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Sekolah ini berstatus swasta di bawah Yayasan Lentera Hati, berlokasi di Jalan Swapen Perkebunan, Amban, Manokwari Barat. Dengan jumlah siswa sekitar 38 orang dan guru 1-2 orang, sekolah ini mengelola pendidikan berbasis karakter Islam dalam suasana budaya yang sangat majemuk. Salah satu tantangan dalam pendidikan multikultural di wilayah seperti Papua Barat adalah kurangnya integrasi antara nilai-nilai agama dan konteks sosial budaya siswa. Banyak sekolah belum sepenuhnya mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kemanusiaan universal dalam praktik sehari-hari pendidikan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tersebut sering kali terkesan normatif dan tidak menyentuh persoalan nyata di dalam kelas. Bukti nyata dari masalah ini bisa ditemukan dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang cenderung tekstual dan minim dialog antar budaya. Padahal, dalam Islam sendiri terdapat prinsip-prinsip sosial seperti *ta'āruf* (saling mengenal), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan *'adl* (keadilan) yang sangat relevan diterapkan dalam situasi sosial yang beragam. Tanpa integrasi yang tepat, nilai agama justru bisa menjadi eksklusif dan memunculkan sekat antara kelompok. Oleh karena itu, reinterpretasi nilai sosial Islam yang menekankan pada inklusivitas menjadi penting untuk menjawab tantangan ini. Kurangnya integrasi nilai agama dalam pendidikan multikultural dapat menghambat pembangunan kohesi sosial, sehingga diperlukan reinterpretasi yang lebih kontekstual dan dialogis.

Lingkungan sekolah yang multikultural menyimpan potensi konflik akibat perbedaan identitas budaya, cara berkomunikasi, hingga stereotip antarkelompok. Di beberapa sekolah di Papua Barat, termasuk sekolah Islam seperti SMA IT, ditemukan adanya gesekan kecil yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa dari suku yang berbeda, terutama ketika tidak ada pemahaman lintas budaya

yang ditanamkan secara sistematis. Bukti lapangan menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi karena saling salah paham atau bahkan prasangka yang tidak ditangani secara bijak oleh pihak sekolah. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membentuk kelompok dan merasa terancam oleh kelompok lain yang berbeda, terlebih dalam situasi minoritas-mayoritas yang sensitif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Islam sebagai agama yang mengakui pluralitas (*lita'arafu*) dapat menjadi jembatan dalam membangun komunikasi antar budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai sosial Islam secara kontekstual, konflik yang muncul dapat diarahkan menjadi ruang pembelajaran sosial. Potensi konflik di sekolah multikultural nyata adanya, dan perlu dijumpai dengan pendekatan nilai yang mampu merangkul keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan (QS. Al-Hujurat: 13). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam memiliki basis teologis yang kuat dalam mendukung kehidupan sosial yang plural. Namun dalam praktik pendidikan, nilai-nilai ini sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun kesadaran multikultural di kalangan pelajar. Di SMA IT Insan Mulia Manokwari, yang berada di lingkungan masyarakat heterogen, ajaran ini seharusnya dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum maupun membentuk budaya sekolah. Bukti dari keberhasilan pendekatan ini bisa dilihat ketika sekolah menerapkan program lintas budaya seperti diskusi terbuka, pembelajaran tematik sosial, dan kolaborasi antar siswa lintas suku. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga sosial. Ketika nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan dipahami dalam konteks sosial yang aktual, maka Islam dapat menjadi penguat integrasi sosial. Islam bukan hanya kompatibel dengan pendidikan multikultural, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam membangun harmoni sosial di tengah keragaman.

Sekolah Islam di Papua Barat, khususnya yang berada di tengah masyarakat multietnik, memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Sekolah seperti SMA IT Insan Mulia tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sekolah secara sadar mereinterpretasi nilai-nilai Islam agar lebih inklusif, maka ia sedang membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman. Bukti dari hal ini terlihat dalam peningkatan interaksi sosial positif antar siswa lintas suku, penurunan insiden konflik kecil, dan meningkatnya kolaborasi dalam kegiatan sekolah yang bersifat lintas budaya. Dengan menjadikan Islam sebagai dasar pendidikan karakter yang ramah terhadap perbedaan, sekolah menciptakan ruang sosial yang mendukung kohesi dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah Islam memiliki fungsi sosial yang sangat vital dalam menjaga stabilitas dan integrasi sosial masyarakat Papua Barat. Sekolah Islam bukan hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang

berperan strategis dalam membentuk masyarakat multikultural yang damai dan bersatu.

Studi-studi terbaru menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam untuk mendorong toleransi dan kohesi sosial di masyarakat yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam, metode pengajaran, dan kegiatan sekolah dapat mengurangi prasangka, meningkatkan kerjasama antar kelompok, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis (Zaenal Mukarom et al., 2024; K. Anwar et al., 2022). Penerapan 'Model Praktik Multikultural Terpadu' dalam Pendidikan Agama Islam telah terbukti secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (K. Anwar et al., 2022). Studi-studi menekankan perlunya pendidikan Islam yang inklusif yang mengakui dan merangkul keberagaman budaya sebagai aspek positif dari pembelajaran (Yusawinur Barella et al., 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural sangat penting dalam menjawab meningkatnya keragaman populasi di institusi pendidikan Islam dan memastikan hak yang sama untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka (Ulumuddin et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengeksplorasi reinterpretasi nilai-nilai sosial Islam dalam konteks pendidikan multikultural di Papua Barat, sebuah wilayah dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang sangat khas dibandingkan daerah lain di Indonesia. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam secara umum, penelitian ini menyoroti pendekatan kontekstual melalui reinterpretasi nilai sosial Islam yang disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya lokal Papua Barat. Hal ini menciptakan jembatan budaya yang unik antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga mampu mengatasi ketegangan identitas serta memperkuat toleransi dan kohesi sosial di lingkungan pendidikan. Dengan memfokuskan pada wilayah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam wacana pendidikan Islam multikultural, penelitian ini memperluas cakrawala pemahaman dan praktik pendidikan inklusif yang adaptif terhadap pluralitas lokal secara lebih mendalam dan aplikatif.

Keberagaman budaya siswa di sekolah ini mencerminkan wajah Papua Barat yang plural, di mana praktik-praktik reinterpretasi nilai sosial Islam seperti ukhuwah, keadilan, dan toleransi dilandasi oleh interaksi antar suku dan kolaborasi lintas budaya dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini semakin kuat ketika melihat kebutuhan strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah masyarakat Papua Barat yang multikultural. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang dialog budaya yang inklusif. Reinterpretasi nilai-nilai sosial Islam seperti toleransi, keadilan sosial, dan ukhuwah insaniyah menjadi sangat penting agar mampu merespons realitas sosial yang majemuk dan dinamis. Generasi peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks, dengan arus informasi dan interaksi

budaya yang sangat cepat, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi jembatan budaya, bukan sekadar instrumen dakwah normatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan paradigma baru pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai luhur agama, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam menciptakan masyarakat yang rukun, adil, dan saling menghargai dalam keragaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merepresentasikan lembaga pendidikan Islam yang berada dalam lingkungan sosial yang multikultural dan dinamis di wilayah Papua Barat. Dengan siswa yang berasal dari beragam latar belakang etnis dan budaya, Terdapat siswa dari suku Arfak, Jawa, Bugis, hingga Minang, dengan sistem pembelajaran full day school. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, 2 laboratorium, serta kegiatan ekstrakurikuler aktif seperti Rohani Islam (Rohis) dan bakti sosial, yang menjadi sarana implementasi nilai sosial Islam secara langsung dalam keseharian siswa. SMA IT Insan Mulia menjadi ruang strategis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial Islam dapat direinterpretasi secara kontekstual dalam membangun harmoni sosial dan jembatan budaya. Sekolah ini juga menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan inklusif dan adaptif terhadap keragaman. Oleh karena itu, SMA IT Insan Mulia Manokwari sangat relevan sebagai lokasi untuk meneliti praktik pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai Islam secara aplikatif dan transformatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana reinterpretasi nilai-nilai sosial Islam diterapkan dalam praktik pendidikan multikultural di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, serta proses interaksi sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada satu lokasi dengan karakteristik khas, yakni sekolah Islam yang berada di tengah masyarakat Papua Barat yang multikultural. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara detail dinamika internal sekolah, termasuk peran guru, siswa, dan kepala sekolah dalam membangun harmoni sosial melalui nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh terhadap tantangan dan strategi yang digunakan sekolah dalam menjembatani perbedaan budaya. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menghasilkan temuan yang mendalam, reflektif, dan aplikatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam

dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, guna menggali pengalaman langsung dan perspektif mereka tentang praktik reinterpretasi nilai sosial Islam dalam konteks pendidikan multikultural. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antarbudaya terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, dokumen sekolah, kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Kombinasi antara data primer dan sekunder digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diadaptasi untuk menjawab tantangan keberagaman budaya di Papua Barat, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam membangun jembatan budaya di lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Data Informan

No.	Kriteria Informan	Kode Informan	Jenis Kelamin		Jumlah
			Lk.	Pr.	
1.	Kepala Madrasah dan Wakil Kepala	PI-01 s.d. PI-03	1	1	2
2.	Guru dan Tenaga Kependidikan	TP-01 s.d. TP-07	3	3	6
3.	Peserta Didik Aktif	PD-01 s.d. PD-06	9	10	19
Total					27

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam dinamika pendidikan multikultural di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Mereka terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang merepresentasikan keberagaman peran dalam komunitas sekolah. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai sosial Islam direinterpretasi dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam praktik pendidikan yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan harmoni antarbudaya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan analisis audio. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman informan mengenai proses reinterpretasi nilai-nilai sosial Islam dalam konteks pendidikan multikultural di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, termasuk pengalaman mereka dalam menjalankan atau merasakan pendidikan berbasis nilai keislaman di tengah keberagaman budaya. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antarwarga sekolah, praktik pembelajaran, dan implementasi nilai-nilai toleransi, kerja sama, serta saling menghargai dalam kegiatan sehari-hari. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti kurikulum, program kerja tahunan, catatan kegiatan keagamaan, dan

kebijakan internal yang menunjukkan integrasi nilai Islam dalam pendidikan multikultural. Sementara itu, analisis audio digunakan untuk merekam dan mengkaji ulang hasil wawancara dan diskusi, guna menjaga keutuhan data serta mendukung keakuratan interpretasi. Kombinasi teknik ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis kualitatif yang mendalam dan kontekstual.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan interaktif deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan menyusun kembali data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan rekaman audio agar fokus pada isu utama, yaitu reinterpretasi nilai sosial Islam dalam pendidikan multikultural di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan temuan tematik untuk menggambarkan hubungan antara praktik pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan konteks budaya lokal. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan, sambil memastikan konsistensi dan keterkaitan antar kategori data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi pengamat. Validasi silang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta interpretasi antarpeneliti guna memastikan bahwa temuan bersifat objektif, akurat, dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Toleransi dan Keadilan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Papua Barat telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan keadilan sosial, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan sesama dengan adil. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa yang menunjukkan sikap inklusif dan empati terhadap teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Bukti dari observasi kelas dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu sosial dan lebih aktif dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan dan toleransi. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural.

Terkait hal ini, salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, Ibu Dina, menyatakan tentang bagaimana integrasi nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam kurikulum PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

"Kami menyadari bahwa Papua Barat adalah wilayah yang sangat beragam, baik dari segi budaya maupun agama. Oleh karena itu, dalam mengajar PAI, saya selalu menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dan keadilan. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak dalam Islam, saya mengaitkannya dengan sikap menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang mereka".(Gr)

Keterangan senada juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Syahrul, Guru PAI dan Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari.

"Di sekolah ini, kami berusaha agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di kelas, tapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membina kegiatan Rohis (Rohani Islam), saya sering menyampaikan pentingnya keadilan dan toleransi sebagai bagian dari akhlak mulia. Dalam lingkungan multikultural seperti Manokwari, anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman bahwa Islam mengajarkan rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk sesama Muslim. Maka, dalam diskusi atau kajian rutin, kami ajak mereka memikirkan bagaimana cara bersikap adil kepada teman yang berbeda agama atau suku, dan bagaimana menjaga persatuan tanpa harus menyeragamkan semuanya.(Gr)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, terlihat bahwa pengajaran agama Islam tidak hanya difokuskan pada aspek teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan agama di Papua Barat sebagai bagian dari akhlak Islami yang rahmatan lil 'alamin. Pendekatan ini bertujuan membentuk sikap siswa yang adil dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan multikultural tanpa menghilangkan identitas keislaman mereka.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Multikultural

Guru memainkan peran sentral sebagai agen perubahan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Melalui metode pengajaran partisipatif dan pendekatan yang inklusif, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai dan didukung oleh guru dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif mendorong diskusi tentang isu-isu sosial dan budaya, serta mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pembelajaran. Peran guru sebagai agen perubahan sangat krusial dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural. Guru-guru di SMA IT Insan Mulia seringkali menggunakan pendekatan budaya lokal dalam mengajar, seperti menyisipkan peribahasa atau

cerita rakyat Papua untuk memperjelas nilai-nilai Islam seperti keadilan dan saling menghargai. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah menerima materi ajar karena merasa nilai agama tidak asing dari budaya mereka.

Berikut tabel yang memuat Standar, Target, dan Hasil Visualisasi Pembelajaran berdasarkan paparan tentang peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari

Tabel 2. Visualisasi Pembelajaran

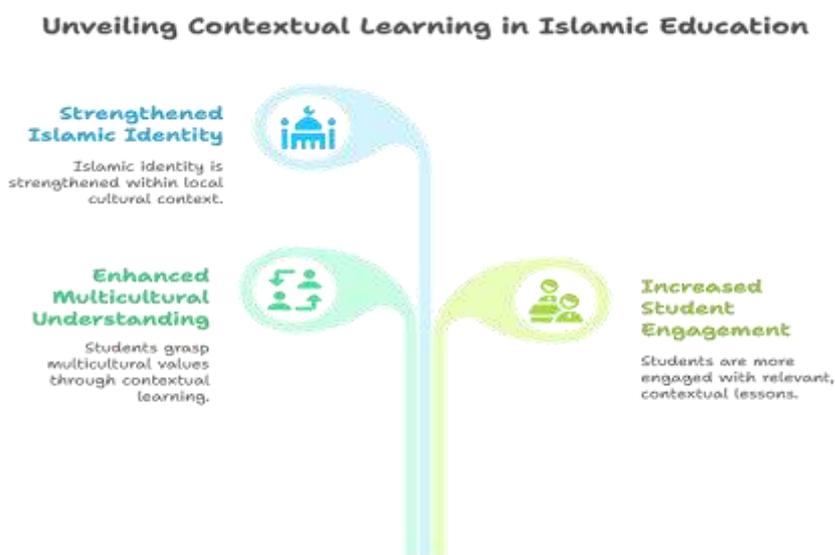
Standar	Target	Hasil Visualisasi Pembelajaran
Guru menjadi agen perubahan dalam pendidikan multikultural berbasis nilai Islam	Siswa mampu memahami dan menghayati nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam keberagaman	Visualisasi interaktif yang menunjukkan contoh sikap toleran dan adil dalam berbagai situasi keberagaman di sekolah
Guru menerapkan metode pengajaran partisipatif dan inklusif	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran yang menghargai keberagaman	Diskusi kelas, debat, atau simulasi yang melibatkan siswa dengan latar belakang budaya dan agama berbeda
Guru menjadi teladan dalam interaksi sehari-hari	Siswa mencontoh sikap guru yang penuh toleransi dan kasih sayang	Perilaku guru sebagai role model, seperti membantu, mendengarkan, dan menghargai perbedaan siswa
Pembelajaran mengintegrasikan perspektif multikultural	Siswa dapat mengenali dan menghargai keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar	Materi pembelajaran yang menampilkan keberagaman budaya, agama, dan sosial secara kontekstual dan nyata

Tabel di atas menggambarkan hubungan antara standar pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam, target pembelajaran yang ingin dicapai, serta hasil visualisasi pembelajaran yang mendukung proses tersebut di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa guru di sekolah ini berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Standar yang ditetapkan menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu membentuk karakter siswa agar menghargai keberagaman. Target pembelajaran diarahkan agar siswa aktif, berpikiran terbuka, serta memiliki sikap inklusif dalam menghadapi realitas multikultural di sekeliling mereka. Untuk mendukung tercapainya target tersebut, visualisasi pembelajaran dirancang secara kontekstual dan interaktif, seperti melalui simulasi situasi multikultural, diskusi lintas budaya, serta penokohan guru sebagai teladan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi antara standar, target,

dan hasil visualisasi dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, membekali siswa dengan kecakapan sosial dan spiritual yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural

Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Papua Barat telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural. Dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks lokal dan pengalaman sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Misalnya, diskusi tentang nilai-nilai Islam dikaitkan dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan mereka. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran ketika materi disampaikan dalam konteks yang mereka kenal. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Strategi pembelajaran kontekstual memainkan peran penting dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan memperkuat identitas keislaman mereka dalam konteks lokal.



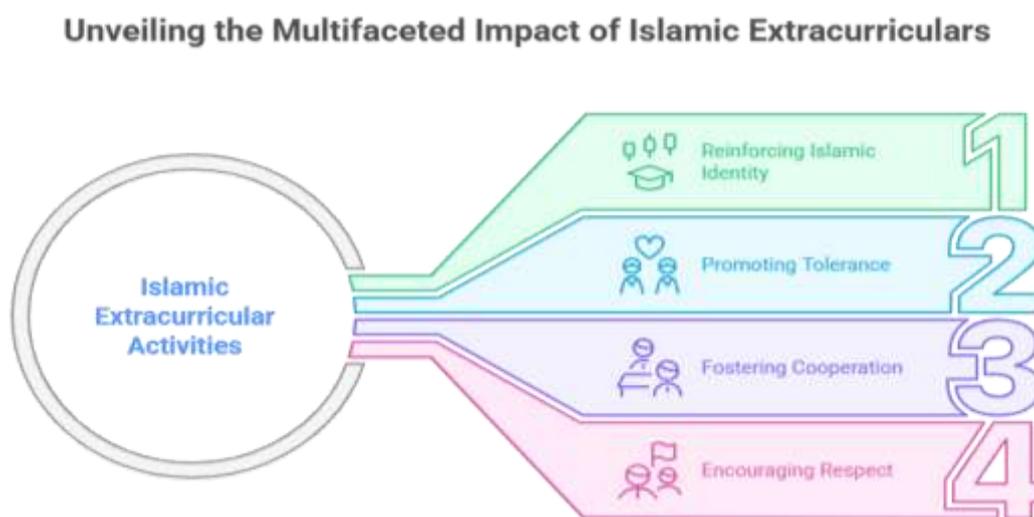
Gambar 1. Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural

Gambar diatas secara sinergis menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam di Papua Barat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas budaya lokal, strategi ini berhasil menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual

tidak hanya menjembatani materi ajar dengan kehidupan siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang siap hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Penguatan Identitas Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah di Papua Barat berperan signifikan dalam memperkuat identitas keislaman siswa sekaligus mempromosikan nilai-nilai multikultural. Salah satu kegiatan unggulan adalah diskusi rutin dalam Rohis yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Misalnya, siswa Papua dan Jawa berdiskusi bersama tentang konsep “rahmatan lil ‘alamin” dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka di luar kelas. Selain itu, kegiatan bakti sosial ke masyarakat sekitar Amban menjadi ajang pembelajaran lintas budaya, di mana siswa diajak berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Melalui kegiatan seperti ini siswa ditanamkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata yang multikultural. Partisipasi dalam kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas keislaman mereka secara positif dan inklusif. Observasi kegiatan menunjukkan interaksi yang harmonis antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana efektif dalam memperkuat identitas keislaman siswa dan membangun jembatan budaya dalam lingkungan pendidikan multikultural.



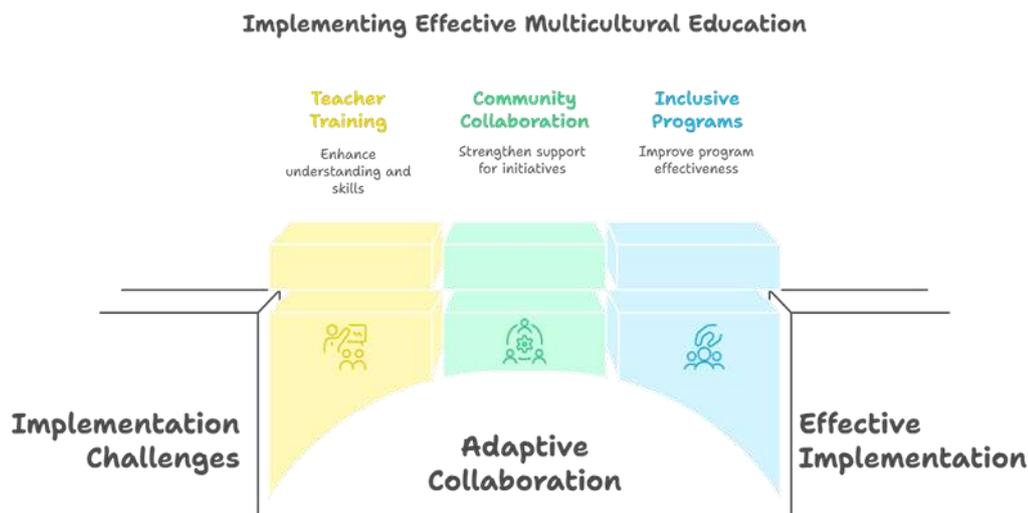
Gambar 2. dampak dari kegiatan ekstrakurikuler Islam

Gambar di atas menjelaskan dampak multifaset dari kegiatan ekstrakurikuler Islam dalam membentuk karakter siswa. Terdapat empat kontribusi utama yang dihasilkan dari aktivitas ini. Pertama, kegiatan tersebut memperkuat identitas keislaman siswa melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ekstrakurikuler mendorong sikap toleransi, membantu siswa untuk lebih

terbuka dan menghargai perbedaan, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Ketiga, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan semangat kerja sama, memperkuat hubungan sosial antarsiswa melalui aktivitas kelompok. Terakhir, ekstrakurikuler Islam menumbuhkan rasa hormat, baik terhadap sesama maupun terhadap nilai-nilai yang berbeda. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas bukan hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter sosial dan moral siswa secara menyeluruh.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam di Papua Barat menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pemahaman tentang konsep multikulturalisme. Namun, sekolah-sekolah telah mengembangkan berbagai solusi untuk mengatasi tantangan ini. Misalnya, pelatihan guru secara berkala dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan multikultural. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga keagamaan membantu memperkuat dukungan terhadap inisiatif pendidikan multikultural. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan inklusif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan meningkatkan efektivitas implementasi. Observasi menunjukkan peningkatan dalam penerimaan dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai multikultural. Kesimpulannya, meskipun terdapat tantangan, pendekatan yang adaptif dan kolaboratif memungkinkan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam berjalan efektif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Implementasi Pendidikan Multikultural Yang Efektif

Gambar tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada kolaborasi adaptif yang melibatkan tiga komponen utama: pelatihan guru, kolaborasi komunitas, dan program yang inklusif. Ketiganya berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi berbagai tantangan implementasi di lapangan. Pelatihan guru membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi keberagaman. Kolaborasi dengan komunitas memperkuat dukungan eksternal terhadap program-program sekolah. Sementara itu, program inklusif memastikan bahwa semua siswa terlibat secara adil. Dengan sinergi ketiga unsur tersebut, pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam berbagai konteks sekolah.

SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam pendidikan di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, Papua Barat, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan realitas lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong partisipasi aktif siswa, pendidikan Islam di sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Guru memegang peran strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sehari-hari. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan diatasi melalui pelatihan guru, kolaborasi dengan komunitas lokal, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap keberagaman, kemampuan berdialog secara terbuka, serta sikap yang lebih adil dan toleran terhadap perbedaan budaya dan agama. Pendidikan multikultural berbasis Islam di SMA Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari terbukti tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

REFERENSI

- Addawiyah, R., & Kasrیمان, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524.
- Agapa, N., Affandi, D. J., & Wiryohadi, W. (2023). Pengaruh servant leadership terhadap budaya organisasi dalam konteks gereja lokal. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 13(2), 201–218.
- Akhyar, M., Febriani, S., & Al Faruq, M. A. (2024). Optimalisasi kepemimpinan guru madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Islam di era revolusi 5.0. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 154–166.

- Bagus, P. (2024). *Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap iklim kerja guru madrasah di MTsN 2 Pesawaran* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Beruh, H. (2024). Kepemimpinan spiritual kepala madrasah dalam pengembangan kinerja guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1774–1781.
- Bonsapia, M. (2023). *Implementasi kebijakan otonomi khusus pada bidang pendidikan dasar di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat* (Tesis, Universitas Hasanuddin).
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Edi, S. (2023). *Strategi kepala madrasah dalam mewujudkan madrasah unggul di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Elmanisar, V., Utami, B. Y., Gistituati, N., & Anisah, A. (2024). Implementasi kepemimpinan adaptif kepala sekolah untuk keberhasilan di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2239–2246.
- Hendriani, S., Sari, R. Y., & Gistituati, N. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap efektivitas pengambilan keputusan. *Jurnal Niara*, 17(1), 171–184.
- Herlina, B. (2025). Implementasi kepemimpinan transformasional dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 10(1), 114–125.
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: Analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.
- Istanto, I. (2022). Kepemimpinan inovatif kepala madrasah dalam meningkatkan daya saing madrasah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1991–2006.
- Iswahyudi, M. S., et al. (2023). *Gaya kepemimpinan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Lamatoro, A. R. (2023). *Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru di MAN 2 Palu* (Skripsi, UIN Datokarama Palu).
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model kepemimpinan transformational, visioner dan authentic kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era 4.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mustaqim, M. A., Safroni, A., Patimah, S., & Ali, M. M. (2024). Konsep

- kepemimpinan dalam pendidikan Islam: Implementasi dan relevansinya. *Al-Munadzomah*, 4(1), 8–15.
- Muttaqien, H. (2024). *Analisis model kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan sekolah berbasis karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Mantingan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Kahfi, A., & Hudriyah, H. (2021). Transformational leadership in the development of a quality culture of madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Prasetyo, L. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Islam Terpadu Cahaya Hati Sawangan. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1292–1302.
- Purnama, M. D. I., Us, K. A., & Shalahudin, S. (2025). Urgensi dan kontribusi komunikasi dalam manajemen pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 20–28.
- Putra, E. H. (2023). Rencana strategis pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83.
- Rahayu, T. S. (2025). *Paradigma baru dalam era desentralisasi pendidikan (Menuju Indonesia Emas 2045)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rizki, M. F. F. (2024). *Peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius di MAN 2 Kota Malang* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Saputra, F. E., et al. (2024). Harmonisasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan: Implementasi program pendidikan kepemimpinan lintas agama (PKL) dan kehidupan berorganisasi di kampus untuk semua kalangan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah*, 49–56.
- Soro, S. H., Suherman, M., Abuy, A., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2423–2430.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan moderasi beragama: Memahami dialog agama perspektif teori Otto Scharmer dalam program kelas penggerak Gusdurian. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 225–254.
- Syahrullah, M. G. I. (2023). *Manajemen kemitraan berbasis tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MAN 2 Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Tisno, T. (2024). *Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru melalui kecerdasan intelektual spiritual dan emosional di SMP Muhammadiyah Al-Ghifari Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur* (Tesis, IAIN Metro).
- Turhamun, A. (2025). *Peran sikap kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja guru di*

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Ulfa, N. (2024). *Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam peningkatan motivasi kerja guru di MIN 10 Aceh Besar (Tesis, UIN Ar-Raniry).*

Utari, D., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). Peningkatan mutu administrasi madrasah pada MI Ikhlasiyah Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1385–1393.

Wardani, R. A. K. (2023). *Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja profesional guru di MAN 2 Ponorogo (Tesis, IAIN Ponorogo).*